

BAB II

KAJIAN PUSAKA

Pada bab ini peneliti akan membahas tentang landasan teori yang akan dipilih oleh peneliti untuk melakukan penelitian ini sebagai teori pendukung. Bab ini juga menjelaskan tentang teori-teori yang berkaitan dengan variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Selain teori terkait variabel yang digunakan dalam penelitian, terdapat juga indikator yang digunakan untuk mengukur variabel tersebut.

Bab ini juga menunjukkan bahwa peneliti sebelumnya telah menggunakan variabel yang masih relevan dengan penelitian ini. Tujuan dari penelitian sebelumnya adalah untuk memberikan ulasan pendukung yang berguna bagi peneliti yang melakukan penelitian ini. Setelah itu pada bab ini akan dibahas mengenai kerangka pemikiran yang bertujuan untuk menentukan hipotesis dalam penelitian ini.

A. Landasan Teori

1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi pertama kali dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976) yang menjelaskan bahwa hubungan keagenan timbul karena adanya kontak kerjasama antara pemegang saham (*principal*) untuk mempekerjakan dan mendelegasikan wewenangnya dalam pengambilan keputusan dengan pihak manajemen (*agent*). Menurut Scott (2014) teori agensi merupakan cabang dari teori permainan, dengan mempelajari desain kontrak agar mendorong agen untuk bertindak sungguh-sungguh demi kepentingan prinsipal, terutama ketika kepentingan agen tidak sejalan dengan prinsipal. Fokus utama dari teori keagenan adalah kerja sama di tengah adanya pengaruh luar dan ketidakseimbangan informasi.



Prinsipal menyediakan dana untuk dikelola dan digunakan agen dalam

kegiatan operasional perusahaan sehingga kegiatan yang didanai dapat menghasilkan keuntungan bagi prinsipal. Agen sebagai pihak yang diberikan kontrak harus bertanggung jawab atas seluruh tugas dan wewenang kepada pemegang saham (Jensen & Meckling, 1979). Namun, dalam hubungan antara prinsipal dan agen seringkali timbul konflik karena adanya perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak yang dikenal dengan istilah konflik keagenan (*agency theory*). Konflik keagenan muncul karena dua masalah yaitu, pemegang saham tidak dapat menentukan apakah agen telah berperilaku dengan tepat, dan prinsipal dan agen memiliki tujuan yang berbeda (Eisenhardt 1989).

Perbedaan kepentingan antara prinsipal dengan agen muncul dari kenyataan bahwa prinsipal ingin mencapai tujuan utamanya yaitu, memperoleh *return* setinggi-tingginya atas investasi yang dikeluarkan pada entitas. Sedangkan, agen cenderung memiliki tujuan mendapatkan hasil yang memuaskan atas kinerja yang dilakukan. Hal ini dapat menimbulkan konflik dan perasaan saling tidak percaya karena pihak agen melakukan untuk kepentingan pribadi sehingga tidak sejalan dengan kepentingan yang dikehendaki pemegang saham. Perbedaan kepentingan ini menyebabkan adanya *conflict of interest* diantara kedua belah pihak dan asimetris informasi yang akan memicu tindakan kecurangan yang dilakukan oleh agen (Kusumosari & Solikhah, 2021).

Eisenhardt (1989) menyatakan bahwa terdapat tiga asumsi yang melandasi teori keagenan, yaitu asumsi tentang sifat manusia, asumsi keorganisasian dan asumsi informasi. Asumsi tentang sifat manusia dijelaskan bahwa manusia pada dasarnya mementingkan diri sendiri, mempunyai rasionalitas yang terbatas, dan manusia yang selalu menghindari resiko. Asumsi tentang keorganisasian dijelaskan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



bahwa terdapat konflik antara anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria produktivitas, dan adanya asimetri informasi antara pemegang saham dan agen. Asumsi tentang informasi dijelaskan bahwa informasi dianggap sebagai komoditi yang dapat diperjualbelikan. Prinsipal sebagai pemegang saham perusahaan memiliki hak dan akses untuk mengetahui informasi yang berkaitan dengan perusahaannya, sedangkan agen sebagai pelaku langsung dalam kegiatan operasional perusahaan, tentunya mengetahui dengan jelas informasi terkait operasional dan kinerja perusahaan secara keseluruhan. Keadaan ini disebut sebagai asimetri informasi (*information asymmetry*). Asimetri informasi ini memudahkan agen untuk menyembunyikan informasi yang tidak diketahui oleh pemegang saham sehingga mendorong terjadinya tindakan kecurangan.

Dengan adanya asimetri informasi dapat menimbulkan permasalahan, Jensen & Meckling (1976) menjelaskan terdapat dua permasalahan yang timbul, yaitu:

1. *Adverse selection*, yaitu agen dan orang dalam lainnya sering kali mengetahui lebih banyak situasi dan prospek perusahaan dibandingkan investor luar. Salah satu kemungkinannya adalah informasi mengenai fakta yang mungkin dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pemegang saham tidak disampaikan oleh manajer.
2. *Moral hazard*, yaitu situasi dimana pemegang saham tidak dapat mengetahui apakah keputusan agen benar-benar didasarkan pada informasi yang telah diperolehnya, atau apakah hal ini merupakan kelalaian tugasnya.

Agen sebagai pihak manajemen diberikan tanggung jawab untuk mengurus laporan keuangan perusahaan dan membuat laporan atas kinerja kepada prinsipal. Pentingnya informasi pada laporan tersebut mendorong agen untuk meningkatkan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



kinerja perusahaan dengan tujuan untuk memuaskan beberapa pihak, khususnya pemegang saham. Dengan demikian dapat memberikan tekanan dan desakan kepada agen sehingga memungkinkan agen melakukan tindakan kecurangan agar dapat memberikan hasil kerja yang baik bagi perusahaan.

2. Teori G.O.N.E (*G.O.N.E Theory*)

Teori G.O.N.E, yang ditemukan oleh Bologna (1993), yang mengatakan bahwa kecurangan dapat terjadi karena empat faktor utama: *Greeds, Oppurtinites, Needs, and Exposures* yang disingkat menjadi *G.O.N.E Theory*.

Elemen pertama yaitu *greeds* (keserakahan), mengacu dengan adanya perilaku serakah yang secara potensial ada dalam diri setiap orang. Untuk mengatasi keserakahan, diperlukan dorongan yang kuat untuk menjalankan ibadah dengan benar. Elemen kedua yaitu *oppurtinites* (kesempatan), terkait dengan situasi di dalam organisasi atau masyarakat yang memungkinkan individu untuk melakukan kecurangan. Untuk meminimalkan peluang kecurangan, kepemimpinan organisasi perlu menunjukkan teladan yang baik. Elemen ketiga yaitu *needs* (kebutuhan), berkaitan dengan kebutuhan dasar setiap individu yang harus dipenuhi untuk menjalani hidup yang layak. Untuk memastikan pemenuhan kebutuhan tersebut, gaji yang adil sesuai dengan kinerja dalam organisasi diperlukan. Elemen terakhir yaitu *exposures* (pengungkapan), melibatkan konsekuensi atau tindakan yang dihadapi oleh pelaku kecurangan jika tindakan mereka terbongkar. Untuk menegakkan disiplin dan menjamin bahwa pelaku kecurangan akan ditindak secara tegas, sistem hukum yang jelas dan efektif sangat penting.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



3. *Machiavellian*

Sifat machiavellian diperkenalkan oleh seseorang ahli filsuf politik dari Italia bernama Niccolo Machiavellian (1469-1527). Istilah "Machiavellian" sering kali dikaitkan dengan hal yang buruk untuk menghalalkan cara dalam mencapai tujuan. Sifat machiavellian merupakan suatu keyakinan atau persepsi yang diyakini tentang hubungan antar personal. Persepsi ini akan membentuk suatu kepribadian yang mendasari perilaku dalam hubungan dengan orang lain Zirman & Basri (2014). Sifat Machiavellian mencakup kecenderungan untuk mengarahkan mayoritas perilaku seseorang melalui penggunaan kekuatan dan manipulasi terhadap orang lain demi kepentingan pribadi. Individu dengan kepribadian Machiavellian cenderung kurang menunjukkan afeksi dalam hubungan personal, mengabaikan moralitas konvensional, dan kurang berkomitmen pada ideologi, sehingga mereka memiliki kecenderungan untuk memanipulasi orang lain.

Machiavellian adalah faktor yang dapat mendorong seseorang untuk berperilaku tidak etis. Menurut Robbins dan Judge (2009:139), machiavellian mencerminkan sejauh mana seseorang bersikap pragmatis, menjaga jarak emosional, dan meyakini bahwa hasil akhir lebih penting daripada prosesnya. Pada dasarnya, machiavellianisme bertujuan untuk memahami kepribadian yang manipulatif, dingin, dan penuh perhitungan. Seseorang dengan orientasi machiavellisme dikenal sebagai machiavellian. Individu dengan sifat machiavellian tinggi cenderung kurang memperhatikan moral seperti kejujuran dan keadilan, dan selalu bertindak dengan pikiran tunggal untuk menang Ramadhani (2015).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



4. Teori Kecurangan (*Fraud Theory*)

a. Definisi *Fraud*

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2012), *fraud* merupakan setiap tindakan akuntansi yang menimbulkan kecurangan dalam pelaporan keuangan dengan sengaja menghilangkan data atau membuat pernyataan palsu dalam laporan keuangan untuk menyesatkan pengguna laporan keuangan. Menurut Arens et al. (2017) *fraud* adalah salah saji dalam laporan keuangan yang disengaja. Sedangkan pengertian *fraud* menurut *Association of Certified Fraud Examiners* Indonesia (2019) adalah segala cara untuk membohongi pihak lain untuk memperoleh keuntungan (*any attempt to outsmart another party to gain an advantage*).

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahawa memberikan laporan keuangan yang keliru merupakan bentuk tindakan *fraud*. Seseorang melakukan fraud karena berbagai alasan seperti karena ada masalah keuangan pribadi, ingin mempertahankan status dan posisinya dalam suatu perusahaan, adanya tekanan dari pihak lain, dan karena sifat serakah dari pelaku untuk memuaskan diri sendiri.

b. Klasifikasi *Fraud*

Auditor atau pihak terkait lainnya diperlukan untuk dapat mencegah, mendeteksi atau menyelidiki terjadinya kecurangan karena pihak tersebut lebih memahami kecurangan dan cara penanganannya. *Association of Certified Fraud Examiners Indonesia* (2019) menguraikan *fraud* menjadi 3 klasifikasi dengan cabang utama dengan menggunakan “*fraud tree*”. *Fraud tree* adalah sistem klasifikasi terkait dengan kemungkinan terjadinya kecurangan yang dilakukan oleh karyawan di dalam suatu perusahaan. *Fraud tree* memiliki tiga cabang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

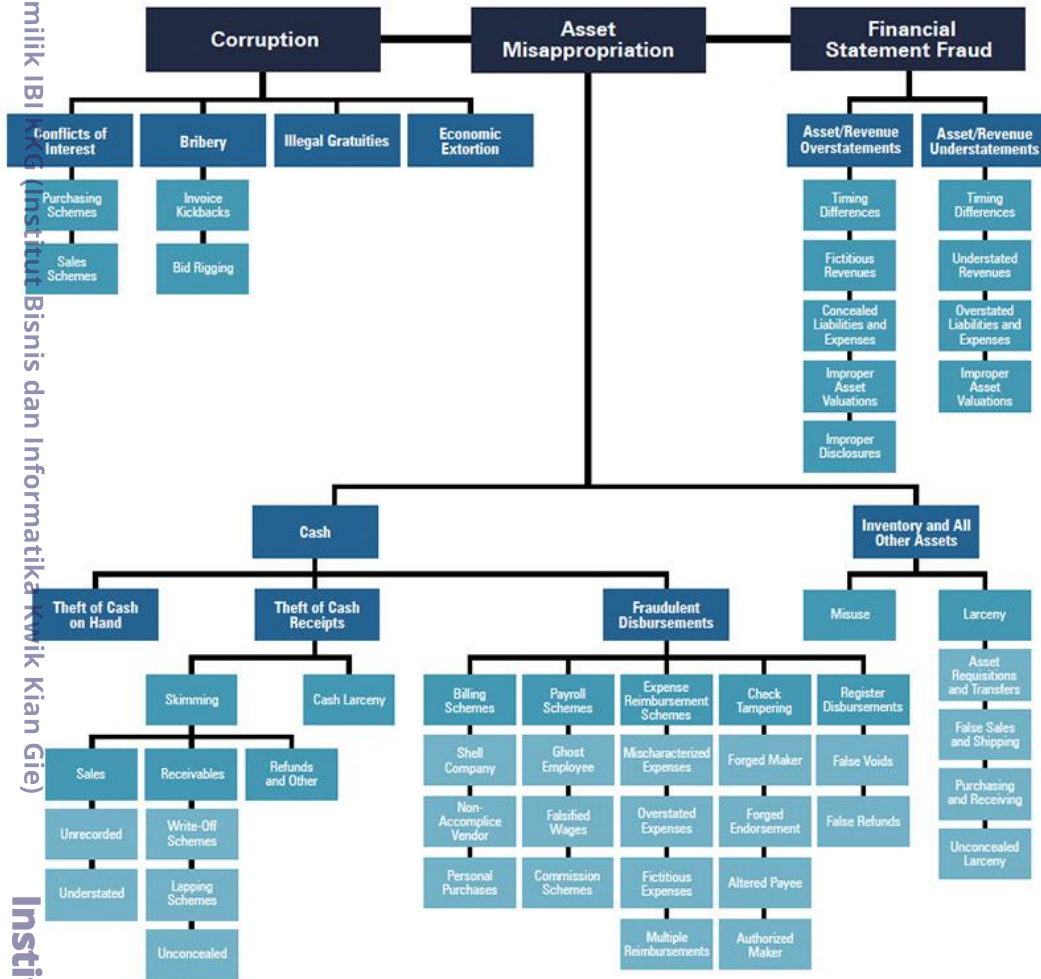
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

utama, yaitu *corruption*, *asset misappropriation*, dan *financial statement fraud*.

© Berikut gambaran dari *fraud tree*:

Gambar 2.1
Fraud Tree



Sumber: *Association of Certified Fraud Examiners Indonesia* (2019)

ACFE (2020) mengelompokkan *fraud* menjadi tiga cabang menurut perilakunya, yaitu:

- Korupsi (*Corruption*)** adalah suatu perbuatan yang dilakukan seseorang dengan cara menjalin kerja sama dengan pihak lain sehingga memperoleh suatu keuntungan.



b. **Penyalahgunaan Aset (*Asset Misappropriation*)** merupakan tindakan di mana

pelaku mencuri uang, informasi maupun aset perusahaan. Pelaku dapat menyembunyikan kejahatannya dengan mengubah atau menghilangkan bukti-bukti yang tercatat dalam pembukuan perusahaan.

c. **Kecurangan Laporan Keuangan (*financial statement fraud* atau *fraudulent financial reporting*)** adalah perbuatan yang terdapat kesalahan dalam pelaporan keuangan dengan cara meningkatkan aset dan keuntungan perusahaan serta mengurangi utang dan beban perusahaan. Penipuan tersebut dilakukan oleh manajemen perusahaan guna memulihkan dan memperbaiki keadaan keuangan perusahaan. Hasil dari kecurangan tersebut, manajemen dapat memperoleh keuntungan dari manipulasi dalam penyusunan laporan keuangan, menerima bonus kerja dari atasan, serta keuntungan yang diperoleh atas dengan cara merugikan pihak lain.

5. Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraudulent Financial Reporting*)

Menurut *Statement of Auditing Standards* (SAS) No. 99 Kecurangan Laporan

Keuangan merupakan tindakan disengaja yang menyebabkan salah saji material dalam laporan keuangan yang diaudit. Kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen suatu entitas dengan menampilkan informasi yang tidak sebenarnya sehingga terjadi salah saji material dan laporan keuangan tidak dapat diandalkan kebenarannya, hal ini dapat menyesatkan pengguna dalam pengambilan keputusan.

Kecurangan laporan keuangan adalah perilaku yang berpotensi menyebabkan kerugian besar bagi perusahaan, bahkan dapat mengancam keberlanjutan perusahaan. Untuk mengurangi resiko tindakan kecurangan ini, perlu dilakukan upaya pencegahan yang kuat dan kemampuan untuk mendeteksi tanda-tanda dini

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



kecurangan dalam laporan keuangan. Audit forensik yang merencanakan serta melakukan perencanaan kerja audit harus berhati-hati dan sangat teliti dalam menghadapi potensi tindakan kecurangan dan mempertimbangkan semua factor yang terlibat. Hal ini bertujuan untuk menghindari terjadinya kecurangan laporan keuangan yang berpotensi merugikan perusahaan. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa kecurangan dalam laporan keuangan adalah tindakan sengaja yang melibatkan manipulasi atau penghilangan informasi tertentu dalam laporan keuangan dengan maksud mempengaruhi para pemegang kepentingan dalam proses pengambilan keputusan.

Pengukuran kecurangan laporan keuangan dapat menggunakan berbagai metode yang telah dikembangkan oleh penelitian terdahulu. Salah satunya dengan menggunakan metode Beneish *M-Score* (Beneish 1999). Messod D. Beneish melakukan sebuah penelitian pada perusahaan publik dengan tujuan mengidentifikasi perbedaan kuantitatif antara perusahaan yang terlibat dalam kecurangan laporan keuangan dan perusahaan yang tidak terlibat dalam tindakan tersebut. Berdasarkan metode Beneish (1999) perusahaan dapat terindikasi adanya kecurangan jika hasil nilai *M-Score* > -2.22 , sedangkan perusahaan dengan nilai *M-Score* < -2.22 tidak terindikasi adanya kecurangan. Adapun rumus dari metode Beneish *M-Score* sebagai berikut:

$$M-Score = -4.840 + 0.920 (DSRI) + 0.528 (GMI) + 0.404 (AQI) + 0.892 (SGI) + 0.115 (DEPI) - 0.172 (SGAI) + 4.679 (TATA) - 0.327 (LEVI)$$

Ada 8 variabel yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi tindakan kecurangan dalam laporan keuangan, antara lain yaitu:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



- a. *Day's Sales in Receivables Index* (DSRI) digunakan untuk mengukur jumlah hari penjualan pada tahun berjalan (t) terhadap pengukuran tahun sebelumnya (t-1).
- b. *Gross Margin Index* (GMI) digunakan untuk pengukuran margin kotor yang diperoleh perusahaan pada tahun sebelumnya (t-1) dengan tahun berjalan (t).
- c. *Asset Quality Index* (AQI) digunakan untuk membandingkan aset tidak lancar perusahaan selain aset tetap terhadap total aset pada suatu tahun (t) dengan tahun sebelumnya (t-1)
- d. *Sales Growth Index* (SGI) digunakan untuk membandingkan penjualan perusahaan pada suatu tahun (t) terhadap penjualan pada periode sebelumnya (t-1).
- e. *Depreciation Index* (DEPI) digunakan untuk mengukur beban depresiasi aktiva sebelum depresiasi pada suatu tahun (t) dibandingkan dengan tingkat depresiasi pada periode sebelumnya (t-1).
- f. *Sales General and Administrative Expenses Index* (SGAI) digunakan untuk mengukur rasio biaya penjualan, administrasi dan umum terhadap penjualan pada tahun berjalan (t) terhadap perhitungan yang sama tahun sebelumnya (t-1).
- g. *Leverage Index* (LVGI) digunakan untuk membandingkan rasio total hutang terhadap total aset pada tahun berjalan (t) dengan tahun sebelumnya (t-1).
- h. *Total Accruals to Total Assets* (TATA) digunakan untuk menjelaskan keuntungan akuntansi yang tidak diperoleh dari keuntungan kas.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



6. Sejarah Perkembangan *Fraud Theory*

Teori kecurangan pertama kali dikenalkan oleh Cressey Donald yaitu *fraud triangle theory* dalam penelitiannya yang berjudul “*Other People’s Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlement*”. Pada penelitiannya dijelaskan terdapat tiga faktor pada situasi *fraud*, yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Pertama dijelaskan oleh Cressey dalam Theodorus M (2018) mendefinisikan tekanan (*pressure*) sebagai masalah keuangan seseorang yang tidak bisa diceritakan kepada orang lain atau dalam bahasa Inggris disebut *perceived non-shareable financial need*. Cressey juga menjelaskan bahwa terdapat masalah *non financial* tertentu yang dapat dijelaskan dengan mencuri dana atau aset lainnya, sehingga melanggar kepercayaan yang terkait dengan kedudukannya. Kedua adalah peluang (*opportunity*), yaitu peluang yang memungkinkan kecurangan terjadi. Seringkali hal ini terjadi karena lemahnya pengendalian internal, kurangnya pengawasan, atau penyalahgunaan wewenang. Cressey dalam Theodorus M (2018) berpendapat bahwa terdapat dua komponen dari persepsi peluang, yaitu:

- General information*, yaitu pengetahuan bahwa kedudukan yang mempunyai kepercayaan dapat dilanggar tanpa konsekuensi.
- Technical skill*, yaitu keahlian atau keterampilan yang diperlukan untuk melakukan Tindakan kecurangan.

Ketiga adalah rasionalisasi (*rationalization*). Rasionalisasi (*rationalization*) adalah mencari kebenaran tentang tindakan penipuan yang dilakukan oleh pelakunya. Seseorang yang melakukan penipuan akan merasionalisasikan perilaku ilegalnya untuk mempertahankan identitasnya sebagai orang yang dapat dipercaya menurut Cressey dalam Theodorus (2018). Ketiga kecurangan yang dijelaskan oleh Cressey di atas ditunjukkan pada gambar berikut ini:

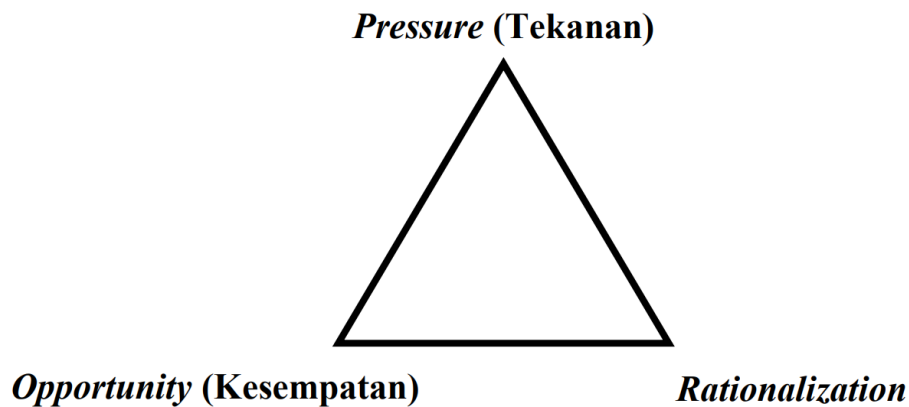
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Gambar 2.2
Fraud Triangle



Sumber: *Fraud Triangle Theory* oleh Cressey (1953)

Selanjutnya teori kecurangan mengalami perkembangan. Teori kecurangan setelah *fraud triangle* yaitu *fraud diamond theory* yang dikembangkan oleh Wolfe & Hermanson (2004). Wolfe & Hermanson (2004) mengatakan bahwa seseorang tidak akan dapat melakukan penipuan apabila orang tersebut tidak mempunyai kemampuan untuk melakukan hal tersebut. Seseorang harus mempunyai kemampuan dan pengalaman untuk dapat memanfaatkan peluang yang ada pada saat yang tepat.

Oleh karena itu, Wolfe & Hermanson (2004) mengubah *fraud triangle theory* menjadi *fraud diamond theory* dengan menambahkan variabel baru, yaitu kemampuan (*capability*). Dalam *fraud diamond theory*, hal ini menjelaskan bahwa kepribadian dan kemampuan pribadi memegang kunci penting untuk melakukan kecurangan. Banyak kasus kecurangan besar yang terjadi tidak akan mungkin terjadi jika tidak ada kemampuan yang dimiliki oleh pelaku. Inti dari *fraud diamond theory* tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*) dapat mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan, namun orang tersebut harus memiliki kemampuan untuk memahami dan memanfaatkan adanya peluang untuk

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

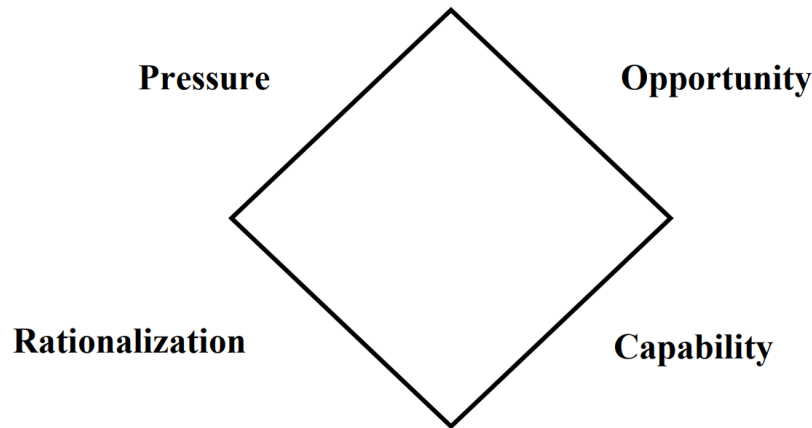
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



melakukan kecurangan. Keempat kecurangan yang dijelaskan di atas ditunjukkan

pada gambar berikut ini:

Gambar 2.3
Fraud diamond



Sumber: *Fraud Diamond Theory* oleh Wolfe & Hermanson (2004)

Teori pada tahun 2011 yaitu teori *fraud pentagon* yang dikembangkan oleh Crowe Horwath (2011) teori ini adalah teori penyempurnaan dari teori sebelumnya yaitu teori *fraud diamond*. *Fraud pentagon* menyempurnakan dan menambahkan komponen pada teori sebelumnya dengan memperkenalkan komponen kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*). Sehingga pada teorinya membuat lima komponen yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), (*competence*), dan arogansi (*arrogance*). Menurut Crowe Horwath (2011) kompetensi merupakan kemampuan yang dimiliki karyawan, seperti menghiraukan pengawasan dalam perusahaan, membuat strategi dengan tujuan tersembunyi, dan mengedalikan situasi apa pun yang mungkin timbul demi mendapatkan keuntungan dengan memanfaatkan pihak lain. Sedangkan arogansi seseorang yang memiliki sikap arogan dan *bossy* yang membuat dirinya merasa

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



bahwa pengendalian, pengawasan, dan peraturan perusahaan tidak berlaku baginya karena orang tersebut memegang jabatan tinggi di perusahaan. Kelima faktor yang dijelaskan di atas ditunjukkan pada gambar berikut ini:

Gambar 2.4
Fraud Pentagon



Sumber: *Crowe's Fraud Pentagon Theory* (2011)

Berikut penjelasan masing-masing elemen pada *Fraud Pentagon Theory*, yaitu:

a. Tekanan (*Pressure*)

Tekanan merupakan suatu insentif yang dapat menyebabkan seseorang menjadi pelaku tindakan kecurangan yang dapat berupa penipuan finansial maupun non finansial. Tekanan dapat menggambarkan keinginan seseorang yang berada di bawah tekanan untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan dengan melakukan pelanggaran terhadap hukum yang berlaku. Menurut SAS No. 99 (AICPA, 2002), elemen tekanan dapat diproksikan dengan stabilitas keuangan (*financial stability*), target keuangan (*financial target*), kebutuhan keuangan pribadi (*personal financial*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



needs), dan tekanan eksternal (*external pressure*). Berikut penjelasan dari masing-masing variabel yang diproksikan dengan elemen tekanan, yaitu:

1) Stabilitas Keuangan (*Financial Stability*)

Menurut SAS No. 99 (AICPA, 2002), stabilitas keuangan adalah suatu keadaan yang menunjukkan keuangan perusahaan dalam posisi stabil. SAS No. 99 (AICPA, 2002) menjelaskan risiko terhadap stabilitas keuangan perusahaan dapat muncul karena beberapa kondisi, termasuk tingginya persaingan di industri yang sama dan penurunan signifikan dalam permintaan pelanggan, yang berpotensi menyebabkan kerugian operasional. Untuk mengetahui apakah pertumbuhan keuangan suatu perusahaan stabil atau tidak, dapat diukur dengan mengamati tingkat penjualan perusahaan, nilai laba yang dihasilkan setiap tahun, dan pertumbuhan aset perusahaan dari tahun ke tahun. Kondisi keuangan yang stabil akan menciptakan daya tarik bagi investor untuk menanamkan modalnya dalam perusahaan. Ketika keuangan perusahaan berada dalam keadaan baik, hal ini dapat meningkatkan reputasi perusahaan yang baik di mata publik (Muhandisah & Anisykurlillah, 2016). Oleh karena itu, manajemen terus berupaya mempertahankan stabilitas keuangan perusahaan agar reputasi perusahaan tetap positif menurut penilaian pihak-pihak terkait (*stakeholder*).

Manajemen sering kali menghadapi desakan untuk membuktikan bahwa perusahaan dapat mengelola asetnya dengan efektif, menghasilkan laba yang substansial, dan memberikan tingkat pengembalian yang tinggi kepada investor. Ketidakstabilan dalam kondisi perusahaan dapat menciptakan tekanan pada manajemen karena menurunnya kinerja perusahaan dan dapat menghambat arus investasi di masa depan. Oleh karena itu, manajemen kadang-kadang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

menggunakan laporan keuangan sebagai sarana untuk menyembunyikan ketidakstabilan keuangan dengan cara memanipulasi laporan tersebut.

(C) Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

2) Target Keuangan (*Financial Target*)

Menurut SAS No. 99 (AICPA, 2002), target keuangan adalah tekanan berlebihan yang diberikan pada manajemen untuk memenuhi target keuangan tertentu. Menurut Chyntia Tessa (2016), target keuangan adalah keinginan manajemen untuk meraih bonus sebagai hasil kinerja mereka dalam mencapai tujuan utama, yaitu memenuhi target keuangan berupa laba. Dengan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa target keuangan merupakan tujuan laba yang harus dicapai oleh manajemen sebagai indikator kinerja perusahaan yang efektif.

Keberhasilan perusahaan dalam mencapai laba sesuai target menarik perhatian para investor. Untuk mencapai tujuan laba yang telah ditetapkan, manajemen akan berupaya semaksimal mungkin. Hal ini menciptakan tekanan pada manajemen, mendorong mereka untuk melakukan praktik manajemen laba guna mempresentasikan laporan keuangan perusahaan dengan cara yang tidak biasa dan tidak mencerminkan kondisi sebenarnya perusahaan.

3) Tekanan Eksternal (*External Pressure*)

Menurut SAS No. 99 (AICPA, 2002), tekanan eksternal adalah tekanan yang berasal dari pihak luar yang diberikan kepada manajemen perusahaan agar dapat memenuhi keinginan dan harapan dari pihak tersebut. Menurut Ardiyani & Utaminingsih (2015) tekanan eksternal merupakan kemampuan untuk memenuhi persyaratan pertukaran, pencatatan, pembayaran hutang, atau mematuhi perjanjian yang diakui secara luas yang berasal dari pihak eksternal. Tekanan eksternal dirasakan oleh manajer sebagai akibat kebutuhan untuk mendapatkan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



tambahan hutang atau modal ekuitas untuk tetap kompetitif, termasuk untuk mendukung pembiayaan riset, pengeluaran pembangunan, atau modal (Skousen, 2009). Berdasarkan definisi yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa tekanan eksternal merujuk pada tekanan yang dirasakan oleh manajemen perusahaan untuk mendapatkan sumber dana melalui utang dan modal dari pihak luar. Perusahaan dapat memperoleh sumber dana tersebut dengan menyajikan kinerja dan rasio keuangan yang positif, menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman dan memberikan tingkat pengembalian investasi yang tinggi. Dana yang diperoleh digunakan untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan agar mampu bersaing dengan perusahaan lainnya yang sejenis.

b. Peluang (*Opportunity*)

Peluang merupakan suatu kondisi yang memberikan kesempatan kepada seseorang untuk dapat melakukan sesuatu dalam kondisi tertentu. Seseorang melihat adanya peluang dan dapat memunculkan ide atau pemikiran untuk dapat memanfaatkan peluang tersebut untuk mencapai tujuan tertentu. Peluang tersebut mungkin muncul ketika sistem pengendalian internal suatu perusahaan menjadi lemah dan terjadi penyalahgunaan kekuasaan atau jabatan untuk keuntungan pribadi. Menurut SAS No. 99 (AICPA, 2002), elemen peluang dapat diproksikan dengan beberapa variabel. Berikut penjelasan dari masing-masing variabel yang diproksikan dengan elemen peluang, yaitu:

1) Pengawasan yang Tidak Efektif (*Ineffective Monitoring*)

Menurut Kusumawardhani (2013) pengawasan yang tidak efektif merupakan adalah keadaan dimana suatu perusahaan tidak mempunyai satuan pengawasan yang efektif untuk memantau operasional perusahaan sehingga menimbulkan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



tindakan kecurangan. Efektivitas pengawasan merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalkan kecurangan yaitu dengan adanya mekanisme pengawasan yang baik (Tiffani, 2015). Sedangkan menurut Skousen (2009) pengawasan yang dimaksud dilakukan oleh komisaris independen terhadap proses pengendalian internal dan pelaporan keuangan. Disimpulkan bahwa pengawasan tidak efektif merupakan kegiatan pengawasan untuk memantau operasional perusahaan dilakukan secara tidak efektif oleh dewan komisaris independen sehingga menimbulkan kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan (Kusumosari & Solikhah, 2021). Untuk mencegah kecurangan dan mengendalikan pengawasan perusahaan, maka dibutuhkan komisaris independen yang tidak ada hubungannya dengan manajemen perusahaan maupun dalam setiap kegiatan perusahaan, baik secara langsung atau tidak langsung. Dengan adanya komisaris independen, pengawasan internal perusahaan dapat terkendali dan lebih efektif.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

2) Sifat Industri (*Nature of Industry*)

Sifat industri adalah situasi yang diinginkan oleh perusahaan di mana mereka dapat mengurangi jumlah piutang, sehingga meningkatkan jumlah uang kas dalam perusahaan. Menurut SAS No. 99 (AICPA, 2002) aset adalah salah satu akun yang nilainya dapat diestimasi, melibatkan penilaian subjektif dalam menentukan jumlahnya, seperti halnya akun piutang usaha.

3) Kualitas Audit Eksternal (*Quality of External Audit*)

Kualitas audit eksternal adalah kemampuan yang dimiliki seorang auditor untuk menyelidiki dan mengungkapkan hasil dari proses audit atas laporan keuangan suatu perusahaan. SAS No. 99 (AICPA, 2002) menyatakan bahwa laporan keuangan perusahaan, selain disusun oleh pihak internal perusahaan, juga

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



harus ditinjau oleh pihak eksternal seperti auditor eksternal. Auditor eksternal diharapkan memiliki keterampilan dan pengetahuan dalam bidang akuntansi untuk dapat mengidentifikasi potensi kecurangan dalam laporan keuangan. Reputasi yang baik dari seorang auditor eksternal, maka semakin baik pula performa auditor tersebut dalam bidangnya.

c. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi merupakan suatu bentuk apresiasi yang diberikan perusahaan oleh prinsipal karena adanya peningkatan kinerja (Sihombing & Rahardjo, 2014). Rasionalisasi seringkali dikaitkan dengan sikap dan karakter seseorang untuk membenarkan nilai-nilai etis yang sebenarnya tidak baik. Sikap membenaran tersebut menganggap bahwa tindakan kecurangan yang dilakukan adalah sesuatu yang wajar, dan biasanya rasionalisasi karena ada orang lain yang melanggar aturan sebelumnya dan tidak diberi sanksi sehingga tindakan tersebut yang dapat dianggap benar untuk dilakukan oleh siapa pun. Pembetulan ini bisa terjadi ketika pelaku ingin membahagiakan keluarganya dan merasa berhak mendapatkan sesuatu yang lebih karena sudah lama mengabdikan pada perusahaan atau pelaku mendapat sebagian keuntungan karena perusahaan mendapat untung besar (Yuvita Diany, 2014). Menurut SAS No. 99 AICPA (2002), elemen rasionalisasi dapat diproksikan dengan beberapa variabel. Berikut penjelasan dari masing-masing variabel yang diproksikan dengan elemen peluang, yaitu:

1) Pergantian Auditor (*Change in Auditor*)

Pergantian auditor adalah perubahan penggunaan jasa KAP pada sebuah perusahaan. Menurut SAS No. 99 (AICPA, 2002), pergantian auditor eksternal perusahaan dapat mengungkapkan potensi adanya kecurangan. Ini karena auditor sebelumnya mungkin sudah menemukan tanda-tanda kecurangan yang dilakukan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



oleh perusahaan, sehingga perusahaan memilih untuk mengganti auditor tersebut untuk menghapus jejak kecurangan. Tujuan mengganti auditor lama dengan auditor yang baru guna menghilangkan jejak kecurangan yang mungkin terdeteksi oleh auditor sebelumnya dan menyembunyikan kecurangan yang dilakukan dalam pelaporan keuangan perusahaan. Setelah terjadinya pergantian auditor, ada risiko peningkatan kegagalan dalam mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

2) Opini Auditor (*Auditor's Opinion*)

Opini audit juga dikenal sebagai pendapat auditor, merupakan pernyataan yang diberikan oleh auditor terdaftar kepada perusahaan disertai dengan menilai kewajaran dari sebuah laporan keuangan. Auditor independen yang ditugaskan pada perusahaan bertanggung jawab untuk memastikan bahwa laporan keuangan perusahaan dibuat sesuai dengan norma dan standar akuntansi yang berlaku. Setelah itu, auditor akan menyampaikan opini mengenai laporan keuangan yang telah diperiksanya, menilai apakah laporan keuangan tersebut dapat dianggap wajar atau tidak. Auditor memiliki kemampuan untuk memberikan berbagai jenis opini sesuai dengan kondisi spesifik perusahaan tersebut.

Salah satu jenis opini audit adalah opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraph penjelas, opini tersebut berarti bentuk toleransi yang diberikan auditor atas temuan audit selama proses audit. Auditor berpendapat bahwa laporan keuangan tidak dapat dianggap wajar tanpa kesalahan, namun auditor juga menyajikan suatu paragraf penjelasan di bawah paragraf opini untuk mengungkapkan pandangan auditor terkait temuan audit tersebut. Berdasarkan SAS No. 99 (AICPA, 2002), manajemen memiliki kemampuan untuk memberikan alasan atau pembenaran terkait tindakannya dalam proses

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



pembuatan laporan keuangan perusahaan. Jika auditor memberikan opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan pada hasil audit laporan keuangan perusahaan, manajemen dapat memanfaatkan situasi ini untuk melakukan kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan.



Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

d. Kemampuan (*Capability*)

Kemampuan adalah kemampuan pelaku untuk memanipulasi pengawasan dan pengendalian internal dalam perusahaannya, misalnya dengan menciptakan strategi penipuan yang terencana, dan mampu menangani segala situasi yang bisa membuat pelaku memperoleh keuntungan dengan memperdayai orang lain agar dapat bekerja sama dengannya (Horwath, 2011). Kemampuan dapat diukur dengan beberapa variabel, yaitu:

1) Pergantian Direksi (*Change of Directors*)

Kecurangan laporan keuangan dapat terjadi ketika terjadi pergantian direksi dalam suatu perusahaan. Salah satu penyebab terjadinya pergantian direksi adalah untuk memperbaiki dan memperbaharui struktur kepengurusan perusahaan. Pergantian direksi dinilai dapat mencegah terjadinya kecurangan, atau sebaliknya pergantian direksi baru dapat menimbulkan penyebab terjadinya kecurangan dalam suatu entitas. Terdapat indikasi lain yang terkait bahwa terdapat kepentingan politik yang mendukung penggantian direksi sebelumnya atau dapat juga merupakan indikasi bahwa pergantian direksi merupakan upaya untuk memberhentikan direksi sebelumnya yang diyakini mengetahui terkait kecurangan yang terjadi pada perusahaan. Pergantian direksi dianggap menyebabkan *stress period* dengan menciptakan peluang tinggi untuk melakukan kecurangan (Wolfe & Hermanson,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

2004). Situasinya akan semakin memburuk jika direktur baru tersebut terlibat dalam kecurangan menggunakan kemampuan dan otoritas yang dimilikinya.

2) Pendidikan CEO (*CEO's Education*)

Chief Executive Officer (CEO) merupakan posisi tertinggi dalam sebuah perusahaan yang mempunyai tanggung jawab besar dalam mengelola seluruh kegiatan operasional perusahaan. Tingkat pendidikan CEO dapat menjadi penilaian terhadap kemampuannya dalam mengatur jalannya perusahaan, karena melalui pendidikan, seseorang dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang lebih banyak dalam kepemimpinan serta pengembangan tim. Pendidikan seseorang juga dapat memengaruhi jenis jabatan yang dapat dipegangnya di dalam perusahaan. Dengan didukung pendidikan, seseorang memperoleh pengetahuan intelektual yang luas, serta mengembangkan berbagai keterampilan dan pengalaman melalui proses pembelajaran di berbagai tingkat pendidikan. Menurut Bhagat et al. (2010) ada beberapa hal yang mempengaruhi kemampuan seorang CEO, yaitu:

- Pendidikan memiliki peran signifikan dalam pengetahuan, pandangan, dan kemampuan CEO untuk memahami suatu konsep baik secara teknis maupun abstrak.
- Pendidikan yang tinggi dapat menjadi indikator bahwa seorang CEO memiliki kecerdasan dan kemampuan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dalam proses pembelajaran.
- Hubungan atau jaringan yang diperoleh dari institusi pendidikan tinggi dapat dimanfaatkan secara profesional di lingkungan kerja pada masa yang akan datang.

- Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
- Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



e. Arogansi

© Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Arogansi adalah sikap sombong atau angkuh dari seseorang yang merasa dirinya mampu melakukan kecurangan (Faradiza, 2019). Kesombongan ini bermula dari pelaku yang merasa mampu melakukan kecurangan dan pengawasan di lingkungan perusahaan dan tidak ada yang bisa mempengaruhi atau menjebaknya di ranah hukum. Menurut Horwath (2011) ada lima elemen arogansi dari sudut pandang seorang CEO, yaitu:

- 1) CEO memiliki sifat ego yang besar untuk dianggap sebagai tokoh terkenal daripada diakui sebagai pengusaha.
- 2) Mereka mampu menghindari dari pengawasan dan kontrol di perusahaan dan tidak terpengaruh oleh hukum dan peraturan yang berlaku.
- 3) Pemimpin perusahaan sebagai CEO dapat membuat mereka mempunyai sikap superioritas yang mengakibatkan perlakuan kasar terhadap bawahannya.
- 4) CEO menerapkan gaya manajemen otoriter di mana mereka memiliki kendali penuh atas perusahaan, termasuk perencanaan, pengambilan keputusan, dan penetapan prosedur tanpa mempertimbangkan masukan dari bawahannya.
- 5) Seseorang yang telah menikmati keuntungan dari jabatan CEO cenderung berusaha mempertahankan posisi dan statusnya yang dapat berdampak negatif pada bawahannya dan bahkan merugikan kinerja perusahaan.

Arogansi dapat diukur dengan beberapa variabel, yaitu:

1) *Dualism Position*

Dualism position merupakan keadaan dimana seorang direksi memiliki jabatan lebih dari satu baik di dalam maupun di luar perusahaan. Pengukuran *dualism position* telah dilakukan oleh Mardeliani et al. (2022) dan Kusumosari

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



& Solikhah (2021) dengan menelusuri informasi profil direksi apakah terdapat rangkap jabatan direksi pada laporan tahunan perusahaan.

2) *Frequent Number of CEO's Picture*

Menurut Tessa (2016) *frequent number of CEO's picture* yaitu jumlah foto CEO yang tertera dalam laporan tahunan atau *annual report* serta laporan keuangan perusahaan yang melampirkan banyak foto CEO dapat merepresentasikan besarnya arogansi yang CEO miliki. Tingkat arogansi yang tinggi dapat menyebabkan terjadinya tindak kecurangan, karena CEO merasa bahwa kontrol internal apapun tidak akan berlaku bagi dirinya karena status dan posisi yang dimiliki.

Terdapat teori terbaru sesudah *fraud pentagon theory* yaitu *fraud hexagon theory*. *Fraud hexagon theory* merupakan teori pengembangan terbaru yang ditemukan oleh Vousinas (2019). Komponen baru yang ditambahkan dalam model *fraud hexagon theory* adalah *collusion* atau kolusi. Kolusi adalah adanya kerja sama dari berbagai pihak agar *fraud* bisa terjadi. Pihak-pihak tersebut bekerja sama dan melakukan tindakan tersebut sedemikian rupa sehingga hanya bisa meninggalkan sedikit jejak. Alasan terjadinya kolusi bisa dipegaruhi oleh beberapa hal namun salah satu hal utama adalah karena adanya keinginan pribadi beberapa pihak yang memiliki tujuan yang sama sehingga mereka bekerja sama untuk mencapai tujuan tersebut.

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti sebelumnya telah melakukan peneliti terhadap kecurangan laporan keuangan dan dijadikan sebagai referensi dalam penelitian ini. Hasil penelitian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda, sehingga penelitian ini masih bisa diteliti lebih lanjut. Berikut adalah lampiran dalam tabel penelitian:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie) Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang	1.	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Mauliate Pauline Renata dan Siska Priyandani Yudowati (2020)
		Judul Penelitian	Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan <i>Fraud Pentagon</i> (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018)
		Variabel Dependen	Kecurangan Laporan Keuangan
		Variabel Independen	<i>Financial Stability, External Pressure, Ineffective monitoring, Change In Auditor, Change In Director Frequent number of CEO picture</i>
		Hasil Penelitian	1) <i>Financial Stability</i> dan <i>Change In Director</i> berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. 2) <i>External Pressure, Ineffective monitoring, Change In Auditor</i> , dan <i>Frequent number of CEO picture</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
	2.	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	F. Agung Himawan dan Restu Sapta Wijanarti (2020)
		Judul Penelitian	Analisis Pengaruh <i>Fraud Pentagon</i> Terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2014 - 2018
		Variabel Dependen	Kecurangan Laporan Keuangan
		Variabel Independen	<i>Financial Stability, External Pressure, Ineffective Monitoring, Nature of Industry, Change In Auditor, Change In Director, Frequent Number of CEO Picture</i>
		Hasil Penelitian	1) <i>Financial Stability, External Pressure, Ineffective monitoring, Nature of Industry, Change In Director</i> berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. 2) <i>Change In Auditor</i> dan <i>Frequent number of CEO picture</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
	3.	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Bambang Catur Pambudi, S Sudrajat, Yunia Amelia (2023)
		Judul Penelitian	Pengaruh Karakteristik <i>Fraud Pentagon</i> Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



4.	Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang	Variabel Dependen	Kecurangan Laporan Keuangan
		Variabel Independen	<i>External Pressure, Kualitas Auditor, Change in Auditor, Directur Change, Dualism Position</i>
		Hasil Penelitian	1) <i>External Pressure, Change in Auditor, Directur Change</i> berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. 2) <i>Kualitas Auditor, Dualism Position</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.
		Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Susi Mardeliani, Sudrajat, Liza Alvia (2020)
		Judul Penelitian	Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Menurut <i>Hexagon Fraud</i> Model Pada Perusahaan BUMN Tahun 2016-2020
		Variabel Dependen	Kecurangan Laporan Keuangan
5.	Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang	Variabel Independen	<i>Financial Targets, Collaboration with Government Projects, Change In Director, Quality of External Auditors, Change of Auditor, Dualism Position</i>
		Hasil Penelitian	1) <i>Financial Targets, Collaboration with Government Projects, Change In Director</i> dan <i>Dualism Position</i> berpengaruh signifikan terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan. 2) <i>Quality of External Auditors</i> dan <i>Change of Auditor</i> tidak berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.
		Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Faiz Rahman Siddiq, Agus Endrianto Suseno (2019)
		Judul Penelitian	<i>Fraud Pentagon Theory</i> dalam <i>Financial Statement Fraud</i> pada Perusahaan Terdaftar di Jakarta Islamic Index
6.	Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang	Variabel Dependen	Kecurangan Laporan Keuangan
		Variabel Independen	<i>Financial Traget, Financial Stability, External Pressure, Personal Financial Need, Nature of Industry, Change In Auditor, Change In director, Frequent Number of CEO Picture, Dualism Position</i>
		Hasil Penelitian	1) <i>Financial Traget, Financial Stability</i> berpengaruh dalam mendeteksi <i>Financial Statement Fraud</i> . 2) <i>External Pressure, Personal Financial Need, Nature of Industry, Change In Auditor, Change In director, Frequent Number of CEO Picture, Dualism Position</i> tidak <i>Stability</i> berpengaruh dalam mendeteksi <i>Financial Statement Fraud</i> .
6.	Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Alfa Vivianita dan Dian Indudewi (2019)
		Judul Penelitian	<i>Financial Statement Fraud</i> Pada Perusahaan Pertambangan Yang Dipengaruhi Oleh <i>Fraud Pentagon Theory</i> (Studi

©

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Ditarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



1. Ditaring mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber: a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah. b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG. 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.	7. Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang		Kasus Di Perusahaan Tambang Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2014-2016)
		Variabel Dependen	Kecurangan Laporan Keuangan
		Variabel Independen	<i>Financial Targets, External Pressure, Dewan Komisaris Independen, Kualitas Audit Eksternal, Pergantian Auditor, Pergantian Direksi, Frekuensi Jumlah Foto CEO,</i>
	7. Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)	Hasil Penelitian	1) <i>Financial Targets</i> dan Frekuensi Jumlah Foto CEO berpengaruh signifikan terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan. 2) <i>External Pressure, Dewan Komisaris Independen, Kualitas Audit Eksternal, Pergantian Auditor, dan Pergantian Direksi</i> tidak berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.
		Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Faiz Rahman Siddiq, Fatchan Achyani, dan Zulfikar (2017)
		Judul Penelitian	<i>Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud</i>
		Variabel Dependen	<i>Financial Statement Fraud</i>
		Variabel Independen	<i>Financial Stability, Quality of External Audit, Changes in Auditor, Change of Director, dan Frequent Number of CEO's Pictures.</i>
		Hasil Penelitian	1) Variabel <i>financial stability</i> , dan <i>change in auditor</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i> . 2) Variabel <i>quality of external audit</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i> . 3) Variabel <i>change of director</i> , dan <i>frequent number of ceo's pictures</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i> .

C. Kerangka Pemikiran

Dalam konteks pemikiran ini, peneliti akan menguraikan serta menilai isu-isu yang terkait dengan variabel independen dan variabel dependen, dengan maksud untuk menentukan apakah terdapat korelasi antara teori *fraud pentagon* terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*).



1. Pengaruh Target Keuangan terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*

Target keuangan menurut SAS No. 99 AICPA (2002) adalah suatu risiko yang dikelola oleh manajemen karena ada tekanan dari pemegang saham untuk mencapai target tertentu dengan tujuan meningkatkan situasi keuangan perusahaan dari waktu ke waktu. Target keuangan terkait dengan teori agensi yang menjelaskan hubungan antara manajemen sebagai agen dan pemegang saham sebagai principal yang dicetuskan oleh Jensen & Meckling (1976). Agen atau manajemen bertindak sebagai perwakilan pemegang saham untuk mengelola perusahaan dengan modal yang disediakan oleh pemilik saham. Ketika manajemen berhasil mencapai target keuangan perusahaan, pemilik saham akan memberikan kompensasi tambahan kepada manajemen dan mendorong manajemen untuk memberikan kinerja terbaik mereka dalam mencapai target yang telah ditetapkan.

Rasio *Return on Asset* (ROA) dapat digunakan untuk mengukur target keuangan suatu perusahaan. *Return on Asset* (ROA) adalah ukuran kinerja operasi yang banyak digunakan untuk menilai kinerja manajer dan untuk menentukan bonus, kenaikan gaji, dan lain-lain (Skousen, 2009). Semakin tinggi *return on asset* (ROA) yang dapat dicapai suatu perusahaan maka efisiensi pengelolaannya akan semakin baik, artinya operasional perusahaan secara keseluruhan telah efektif. Hal ini menjadi permasalahan bagi perusahaan dimana manajemen menjadi tertekan terhadap target keuangan yang diberikan, karna hal tersebut mendorong manajemen untuk melakukan berbagai tindakan agar perusahaan tetap bertahan. Oleh sebab itu, semakin tinggi *return on asset* (ROA) suatu perusahaan maka semakin rentan kemungkinan manajemen dalam melakukan kecurangan laporan keuangan, salah satu bentuk kecurangannya adalah melakukan manipulasi laba. Hal ini didukung

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



dengan penelitian yang dilakukan Mardeliani et al., (2022) yang menyatakan target

keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Semakin tinggi target keuangan perusahaan maka akan semakin tinggi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

2. Pengaruh Pengawasan yang Tidak Efektif terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*

Pengawasan yang tidak efektif adalah ketika suatu kondisi dimana perusahaan memiliki tingkat pengawasan dan pengendalian yang rendah sehingga dapat mempengaruhi kinerja perusahaan sehingga memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan kecurangan. Agar dapat menghindari kemungkinan terjadinya kecurangan karena kurangnya pengawasan di perusahaan, diperlukan keberadaan dewan komisaris yang bersifat independen dan tidak memiliki keterkaitan bisnis dengan perusahaan sama sekali. Keberadaan dewan komisaris ini diharapkan akan meningkatkan sistem pengawasan perusahaan sehingga dapat menunjang kegiatan operasional perusahaan.

Berdasarkan konsep teori agensi, *principal* menginginkan manajemen untuk menjalankan tugasnya dengan baik, oleh karena itu, *principal* memerlukan dewan komisaris sebagai pengawas kinerja manajemen. Akan tetapi, jika pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris tidak efektif, maka manajemen memiliki peluang untuk melakukan pelanggaran dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, peran dewan komisaris independen menjadi sangat penting dalam memantau kinerja perusahaan. Ketika sebuah perusahaan memiliki lebih dari satu dewan komisaris independen, tingkat pengawasan di perusahaan tersebut semakin ditingkatkan, sehingga praktik-praktik kecurangan dapat diminimalisir (Skousen, 2009).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Qalbi (2022) yang

membuktikan bahwa pengawasan yang tidak efektif berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Semakin tinggi pengawasan yang tidak efektif menunjukkan tingkat pengawasan terhadap manajemen yang kurang efektif dan ini mengindikasikan semakin tinggi risiko terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.

3. Pengaruh Pergantian Auditor terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*

SAS No. 99 menyatakan bahwa hubungan manajemen dan auditor merupakan bentuk rasionalisasi manajemen. Untuk menilai keakuratan laporan keuangan perusahaan, laporan keuangan tersebut perlu diperiksa oleh auditor eksternal. Auditor eksternal memiliki kemampuan untuk mendeteksi praktik kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan karena auditor eksternal berperan sebagai pihak yang independen. Sikap rasionalisasi yang dilakukan oleh perusahaan yang mengganti audit eksternal adalah salah satu faktor dilakukannya kecurangan, karena kecurangan yang terjadi pada periode sebelumnya tidak dapat terungkap oleh auditor yang baru.

Jika auditor eksternal menemukan penyimpangan yang dilakukan oleh perusahaan, ini akan mengakibatkan pemberian opini negatif oleh auditor kepada perusahaan dan hal ini akan memberikan catatan yang tidak baik bagi perusahaan. Dengan hal tersebut, perusahaan mungkin akan mengganti auditor secara sengaja atau sukarela sebagai usaha untuk menghilangkan jejak kecurangan yang telah terdeteksi oleh auditor sebelumnya. Pergantian auditor yang dilakukan perusahaan juga dapat menimbulkan masalah asimetri antara principal dengan manajemen. Asimetri ini berupa perbedaan informasi antara principal dengan manajemen, seperti

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



manajemen melakukan pergantian auditor untuk menutupi kecurangan sedangkan principal mendapat informasi bahwa pergantian auditor untuk menghindari hubungan istimewa manajemen dengan auditor. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Faiz Rahman Siddiq & Fatchan Achyani (2017) yang menyatakan bahwa pergantian auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Pergantian auditor diyakini mampu untuk menyembunyikan bukti kecurangan yang telah ditemukan oleh auditor sebelumnya.

4. Pengaruh Pergantian Direksi terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*

Menurut Wolfe & Hermanson (2004) pergantian direksi dapat menciptakan *stress period* yang dapat meningkatkan peluang terjadinya praktik kecurangan karena kecurangan biasanya memerlukan individu yang memiliki kemampuan dan potensi yang tepat untuk melaksanakan setiap detail penipuan. Biasanya, pergantian direksi terjadi karena perusahaan berusaha meningkatkan kinerja dengan melakukan pergantian susunan dari direksi yang dianggap lebih kompeten. Pergantian direksi juga menjadi salah satu upaya perusahaan untuk menggantikan direksi sebelumnya yang telah terdeteksi kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan.

Perusahaan berupaya untuk menyembunyikan kecurangan dalam laporan keuangannya dengan mengganti direksi yang lama yang telah terdeteksi memiliki potensi kecurangan. Tindakan ini dilakukan untuk menghapus bukti-bukti kecurangan yang ada, sehingga perusahaan memilih untuk mengganti direksi lama dengan direksi baru untuk menghilangkan jejak kecurangan. Mengacu kepada teori agensi, bisa saja pergantian direksi dilakukan perusahaan adalah salah satu strategi yang dilakukan principal untuk meningkatkan pengawasan dan memastikan manajemen bekerja dengan baik untuk memenuhi kebutuhan principal. Akan tetapi,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



dalam pergantian direksi memerlukan waktu untuk direksi beradaptasi dengan target baru dan lingkungan kerja baru, sehingga dengan adanya tekanan untuk beradaptasi tersebut dapat mempengaruhi manajemen untuk melakukan kecurangan. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lionardi & Suhartono (2022) yang menyatakan pergantian direksi berpengaruh positif terhadap pendeteksian kemungkinan kecurangan laporan keuangan.

5. Pengaruh *Dualism Position* terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*

Dualism Position adalah situasi dimana seorang direksi memiliki jabatan lebih dari satu di dalam maupun di luar perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik sebaiknya tidak ada hubungan dengan jabatan ganda. Jabatan ganda dapat menghasilkan perbedaan kepentingan, yang kemudian dapat mengakibatkan masalah keagenan. Pemegang jabatan ganda, seperti direktur utama dapat menyebabkan dominasi dalam penguasaan kekuasaan. Dominasi ini dapat mendorong mereka untuk mengutamakan kepentingan pribadi dan dapat menimbulkan sifat ego. Perilaku egois dari direktur utama dapat memicu *Conflict of interest*, yang pada gilirannya dapat menimbulkan masalah keagenan dan menciptakan indikasi bahwa manajemen terlibat dalam kecurangan laporan keuangan (Mardeliani et al., 2022). Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardeliani et al (2022) yang menyatakan *dualism position* berpengaruh positif dan signifikan terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

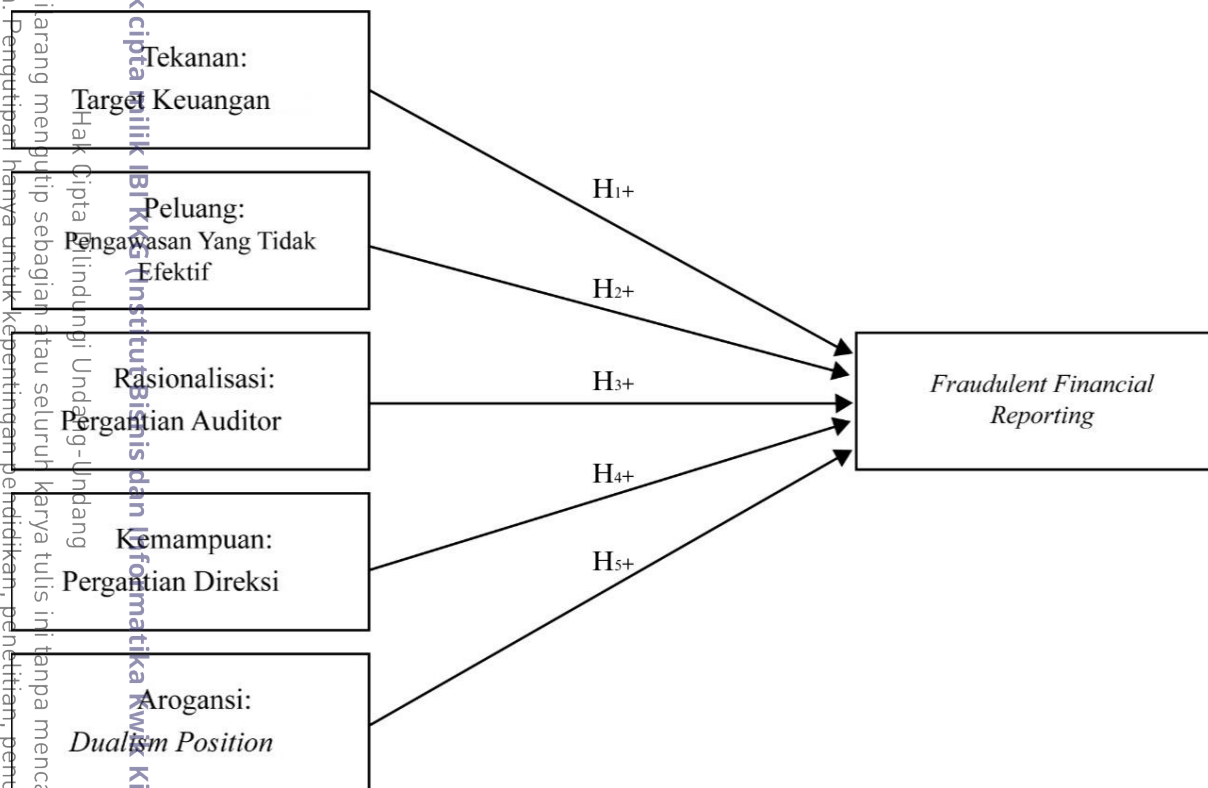
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



Gambar 2.5

Kerangka Pemikiran



D. Hipotesis Pemikiran

Hipotesis penelitian ini merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat dugaan karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Jawaban sementara ini masih bersifat praduga sehingga membutuhkan riset atau penelitian lebih lanjut untuk membuktikan kebenarannya. Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah:

1. H_1 : Target keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. H_2 : Pengawasan yang tidak efektif berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.



3. H_3 : Pergantian auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.
4. H_4 : Pergantian direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.
5. H_5 : *Dualism Position* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.